

Pengaruh Aktivitas Penghuni Rumah Terhadap Konfigurasi Ruang Rumah Tengger di Dusun Sunogiri

Krisna Wijaya Nagata^{1*}, Nurhamdoko Bonifacius², Erlina Laksmiani Wahjutami³

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Merdeka Malang, Terusan Raya Dieng
Email : krisna.nagata@student.unmer.ac.id

Abstrak

Saat ini, rumah masyarakat adat Tengger di Dusun Sunogiri menggunakan material modern namun masih dibangun dengan menggunakan adat istiadat yang berlaku, khususnya pada denahnya. Dusun Sunogiri merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Mayoritas Suku Tengger menyebut rumah mereka dengan kata Umah. Penelitian sebelumnya menyebutkan konfigurasi ruang Rumah Tengger disusun berdasarkan aturan 7 po yang dipengaruhi oleh budaya. Hal ini berbeda dengan Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri, perbedaan konfigurasi Rumah Tengger di setiap daerah yang dihuni oleh Suku Tengger dipengaruhi oleh kebutuhan ruang dan aktivitas dan profesi penduduk setempat dimana hierarki ruang dapat dicapai dengan mengidentifikasi kebutuhan ruang, pola organisasi ruang, hubungan antar ruang, dan kejelasan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak aktivitas penghuni rumah terhadap konfigurasi ruang Rumah Tengger di Dusun Sunogiri. Metode pengumpulan data melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan penghuni rumah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana aktivitas sehari-hari penghuni mempengaruhi pengaturan ruang dalam rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penghuni, seperti beragam kegiatan penghuni dan pengaruh budayanya memainkan peran penting dalam membentuk konfigurasi ruang di Rumah Tengger.

Kata kunci: dusun Sunogiri, konfigurasi ruang, rumah Tengger, suku Tengger

Abstract

Currently, the houses of the Tengger indigenous people in Sunogiri Hamlet use modern materials but are still built using the prevailing customs, especially on the floor plan. Sunogiri Hamlet is one of the hamlets in Podokoyo Village, Tosari District, Pasuruan Regency. The majority of the Tengger Ethnic call their house Umah. Previous research mentioned that the spatial configuration of the Tengger House is arranged based on the 7 po rule which is influenced by culture. This is different from the Tengger House in Sunogiri Hamlet, the difference in the configuration of the Tengger House in each area inhabited by the Tengger Ethnic is influenced by the space needs and activities and professions of the local population where the hierarchy of space can be achieved by identifying space needs, space organization patterns, relationships between spaces, and space clarity. This study aims to investigate the impact of householder activities on the spatial configuration of Tengger Houses in Sunogiri Hamlet. The data collection method involved direct observation and interviews with the residents of the house. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative approach to understand how the daily activities of residents affect the organization of space in the house. The results showed that occupant activities, such as diverse occupant activities and culture, play an important role in shaping the spatial configuration of Tengger Houses

Keywords: Sunogiri Hamlet, Space Configuration, Tengger House, Tengger Ethnic

Pendahuluan

Konfigurasi ruang dalam hunian sangat penting karena menentukan bagaimana pola hidup penghuni di dalamnya, karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti aktivitas, profesi, kondisi lingkungan dan lain-lain. Suku Tengger merupakan etnis yang mendiami area gunung Bromo dimana mereka tersebar di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo (Sutarto, 2008).



Gambar 1. Peta persebaran Suku Tengger
(Sumber: google image, 2018)

Suku Tengger bermukim di daerah (gambar 1) yang iklim dan geografisnya masuk dalam tropis lembap pegunungan/dataran tinggi yang memiliki temperature sedang, tetapi sekaligus terkena radiasi matahari lebih besar dibandingkan dengan dataran rendah. Iklim tropis Tengger memiliki suhu dan kelembapan berbeda dari yang sudah dijelaskan di atas dimana curah hujan di Kawasan Tengger rata-rata 6604,4 mm/tahun. Suhu harian luar ruangan kisaran 6°C - 16°C dengan suhu paling tinggi terjadi di siang hari (pukul 12 siang, suhu 15° - 16 C°) dan suhu terendah terjadi pada dini hari (pukul 3 pagi dengan kisaran suhu 6° - 10° C) dalam musim penghujan terlihat pada gambar 4 (Rachmawati et al., 2007)

Kondisi di sekitar desa yang berlereng-lereng digunakan oleh penduduk untuk mengolah lahan pertanian pada kemiringan sampai 60°, merupakan daerah yang sangat subur, karena terus menerus tersiram abu vulkanik (Lelono & Taniardi, 2019). Suku Tengger dikenal sebagai petani tradisional yang tangguh, bertempat tinggal berkelompok-kelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari lahan pertanian mereka. Suhu udara yang dingin membuat mereka betah bekerja di ladang. Persentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat besar, yakni 95%, sedangkan sebagian kecil dari mereka (5%) hidup sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, dan usaha jasa (Sutarto, 2008).

Konfigurasi ruang yang diterapkan pada rumah mereka telah beradaptasi terhadap lingkungan di sana. Iklim pegunungan yang dingin diatas 1000 mdpl mendorong mereka untuk menciptakan hunian yang hangat agar nyaman berada di rumah. Namun setiap desa Tengger memiliki ciri khasnya masing-masing karena masih berpegang teguh pada adat istiadat setempat. Salah satunya – berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di desa Wonokitri – pakem yang digunakan dalam membuat konfigurasi ruang atau pola ruang hunian tempat tinggal berdasarkan adat Tengger Desa Wonokitri disebut dengan tujuh *po* dimana rumah dibagi atas 7 ruang utama yaitu: *patamon/pedhayohan* (ruang tamu), *paturon* (ruang tidur), *pagenen* (dapur), dan *pakiwan* (kamar mandi) sebagai ruang utama, *padmasari*, *pedharingan*, *pekayon* dan *sigiran* sebagai ruang penunjang (Ayuninggar et al., 2012).

Dalam (Frisky et al., 2021) Konfigurasi ruang merupakan sebuah pola hubungan ruang di dalam sebuah sistem lingkungan terbangun. Menurut (Hiller, 2007) kegiatan di dalam ruang mempunyai 2 (dua) buah kaitan yaitu susunan manusia di dalam ruang dan manusia dengan manusia di dalam ruang itu sendiri. Menurut (Franklin, 2006), hierarki ruang berbicara mengenai style, syntax, tata ruang, proporsi dan komposisi. Menurut (Ching, 1994), hierarki ruang dapat dicapai dengan mengidentifikasi kebutuhan ruang, pola organisasi ruang, hubungan antar ruang, dan kejelasan ruang. Menurut (Habraken, 1984) hierarki ruang dipengaruhi oleh posisi ruang dan pencapaian ruang. Menurut (Schnädelbach, 2010), komponen adaptasi yang mempengaruhi desain berupa penghuni, lingkungan, dan objek.

Konfigurasi ruang yang berkembang saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dipaparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti (Seo et al., 2021), konfigurasi ruang hunian selalu berkembang secara alami dipengaruhi oleh kebudayaan dan mempengaruhi perkembangan kebudayaan yang baru. Menurut (Brkanić et al., 2018), konfigurasi ruang hunian berubah sesuai dengan periode sosial dan ekonomi, yang diidentifikasi berdasarkan zonasi ruang, integrasi ruang, desain ruang, dan ukuran ruang. Menurut (Byun & Choi, 2016), karakteristik konfigurasi ruang dipengaruhi oleh aktivitas sosial manusia.

Dari latar belakang dan tinjauan pustaka di atas maka penelitian ini akan diarahkan untuk membahas terkait konfigurasi ruang Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri, Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Hal ini menarik diteliti karena konfigurasi ruang Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri berbeda dari yang lainnya sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konfigurasi ruang, tipologi denah dan aktifitas yang terdapat di dalamnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2020), dengan pendekatan deskriptif melalui teknik observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) Mengidentifikasi lokasi menggunakan aplikasi *google earth* untuk mendapatkan sampel, batasan area penelitian dan kondisi lingkungan sampel. (2) Pengambilan data berdasarkan hasil observasi wawancara langsung kepada tetua adat dan penghuni untuk mendapatkan data terkait konfigurasi ruang dan aktifitas penghuni serta pengukuran terhadap denah rumah yang telah ditetapkan sebagai sampel. (3) Melakukan analisis data menggunakan pemodelan 3d dan 2d, dan untuk penarikan kesimpulan menggunakan aplikasi *AutoCad* dan *SketchUp*.



Gambar 2. Peta lokasi Dusun Sunogiri
(Sumber: Google Earth 2023)

Lokasi penelitian (gambar 2) ini berada di Dusun Sunogiri yang merupakan salah satu dari 4 Dusun (Podokoyo, Dusun Ngawu, Dusun Jetak dan Dusun Sunogiri) yang berada di Desa Podokoyo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Dusun Sunogiri berada di Lereng Gunung dengan ketinggian 1500-1700 mdpl yang masuk dalam kategori iklim tropis pegunungan. Dusun Sunogiri dihuni oleh Suku Tengger beragama Hindu yang ditandai dengan adanya Pura sebagai tempat ibadah mereka serta mayoritas profesi warga Dusun Sunogiri adalah sebagai petani.

Pembahasan

Gambaran Umum Rumah Tengger Dusun Sunogiri

Rumah Tengger merupakan salah satu warisan arsitektur suku Tengger yang ada di kawasan BTS (Bromo Tengger Semeru) di wilayah Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Rumah Tengger yang ditempati sekarang oleh Suku Tengger pastinya memiliki ciri khas yang sangat melekat, salah satunya terdapat pada pola pemukiman dan tata ruang dalam Rumah Tengger. Dusun Sunogiri adalah salah satu dari sekian banyak Dusun yang dihuni oleh suku asli Tengger.



Gambar 3. Dusun Sunogiri
(Sumber: penulis 2023)

Rumah Tengger di Dusun Sunogiri jika dilihat dari kejauhan (gambar 3), terlihat tata ruang permukimannya cenderung rapat dengan jarak antar rumah antara 100 – 150 cm. Rumah dibangun di lereng gunung yang berkontur, dimana dalam wawancara terhadap salah satu seorang tetua adat diungkapkan bahwa, rumah-rumah di Dusun Sunogiri sengaja dibuat rapat. Hal ini selain untuk mengoptimalkan fungsi lahan sebagai bangunan rumah tinggal mereka juga untuk meminimalisir angin masuk ke dalam rumah sehingga lebih terasa nyaman di dalam rumah. Pendapat ini sejalan dengan Georg. Lippsmeier (1994). Rumah Tengger yang berada di Dusun Sunogiri memiliki karakter memanjang dengan dimensi lebar antara 3 - 5m dan panjang antara 14 - 16m tergantung bagaimana pemilik rumah saat pertama kali membangun.



Gambar 4. Dusun Sunogiri
(Sumber: Penulis, 2023)

Menurut tetua adat, hanya ada dua tipe atap pada Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri yaitu: atap limas yang disebut *omah wedok* dan atap pelana yang disebut *omah lanang* (gambar 4). Penggunaan bahan bangunan pada Rumah Tengger oleh masyarakat Dusun Sunogiri mayoritas menggunakan material modern seperti batu bata, keramik, asbes, beton.



Gambar 5. Teras Rumah Tengger (kiri), Ventilasi Rumah Tengger (kanan)
(Sumber: penulis, 2023)

Ciri umum pada rumah Tengger Dusun Sunogiri yaitu: terdapat teras yang berukuran kecil (gambar 5) dengan dimensi lebar 100 – 150 cm dan panjang 300 – 500 cm, pintu dan jendela yang dominan memakai kaca namun tertutup. Hal ini bukan tanpa sebab dimana penggunaan kaca yang dominan pada pintu dan jendela untuk memasukkan cahaya matahari sebanyak-banyaknya ke dalam rumah. Ventilasinya bersifat tertutup sehingga berbeda dari rumah pada umumnya (gambar 5), berlapis kaca dengan satu – dua jendela bertipe jalusi agar kondisi termal di dalam rumah tetap terjaga dan tetap nyaman. Rumah Tengger Dusun Sunogiri memiliki 3 tipikal denah diantaranya denah Rumah Tengger kamar sejajar, denah Rumah Tengger kamar menyerong dan Denah Rumah Tengger gabungan keduanya. Menurut narasumber selaku tetua adat di Dusun Sunogiri, Rumah Tengger merupakan representasi dari kehidupan mereka di lereng gunung, terutama gunung Bromo.

Aktifitas Penghuni Rumah Tengger Dusun Sunogiri

Konfigurasi ruang Rumah Tengger mengungkapkan susunan ruang dengan 2 ruang utama yang pertama *Omah Gede* yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur dan *les-lesan*, dan kedua *Emper* yang juga didasari oleh kebutuhan ruang masyarakat tengger dan kegiatan yang ada didalamnya terutama di ruangan yang terdapat *Pawon*. Kegiatan masyarakat tengger didalam merupakan cerminan dari adat istiadat karena banyak kegiatan yang terjadi didalam Rumah Tengger. Mayoritas masyarakat tengger yang ada di Dusun Sunogiri berprofesi sebagai petani. Kegiatan di dalam Rumah Tengger dirangkum dalam tabel kegiatan berikut:

Tabel 1. Aktivitas Penghuni Rumah Tengger
(Sumber : Analisa Penulis)

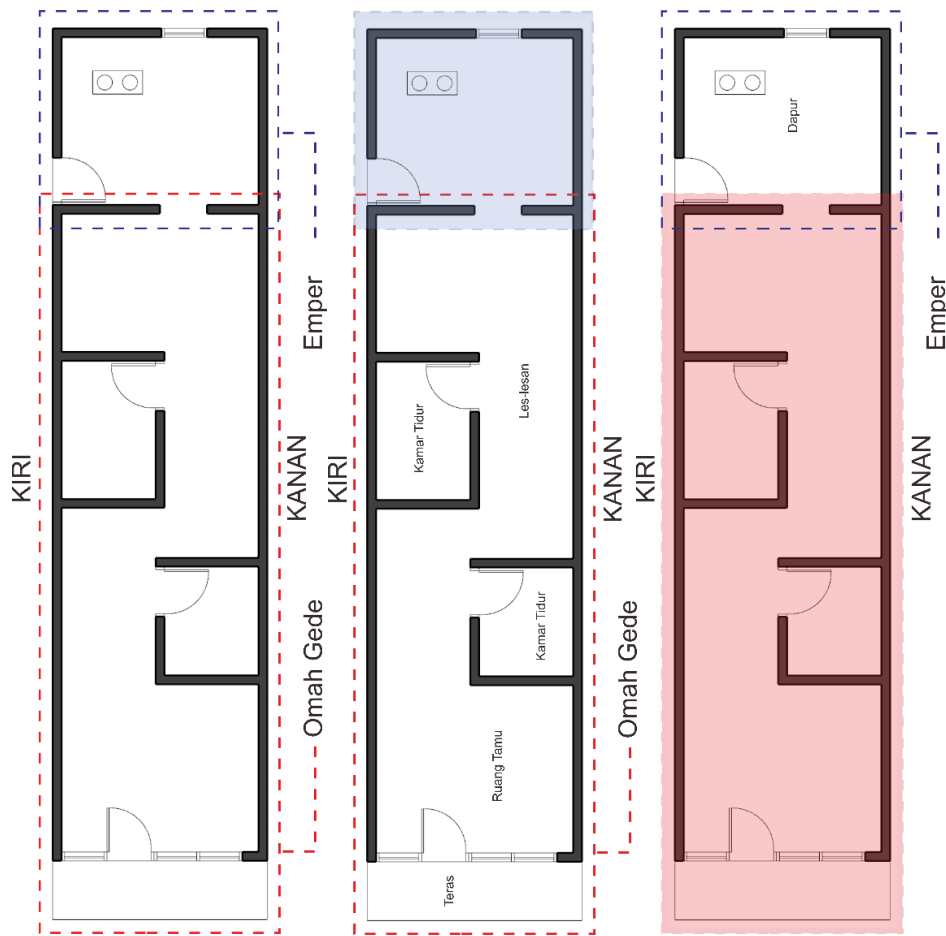
No	Jam	Kegiatan	Keterangan Ruang
1	06.00-07.00	Memasak untuk sarapan Mempersiapkan peralatan kebun Berkumpul	Emper
2	07.00-08.00	Memasak untuk sarapan Mempersiapkan peralatan kebun Berkumpul	Emper
3	08.00-09.00	Memasak untuk sarapan Mempersiapkan peralatan kebun Berkumpul	Emper
4	09.00-10.00	Memasak untuk sarapan Mempersiapkan peralatan kebun Berkumpul	Emper
5	10.00-11.00	Beraktifitas di luar ruangan	-
6	11.00-12.00	Beraktifitas di luar ruangan	-
7	12.00-13.00	Beraktifitas di luar ruangan	-
8	13.00-14.00	Beraktifitas di luar ruangan	-
9	14.00-15.00	Beraktifitas di luar ruangan	-
10	15.00-16.00	Memasak untuk makan malam Berkumpul	Emper, Les-lesan
11	16.00-17.00	Memasak untuk makan malam Berkumpul	Emper, Les-lesan
12	17.00-18.00	Memasak untuk makan malam Berkumpul	Emper, Les-lesan
13	18.00-19.00	Makan malam	Emper, Les-lesan

		Berkumpul	
14	19.00-20.00	Makan malam Menghangatkan badan Berkumpul	Emper, Les-lesan
15	20.00-21.00	Makan malam Menghangatkan badan Berkumpul	Emper, Les-lesan
16	21.00-22.00	Makan malam Menghangatkan badan Berkumpul	Emper, Les-lesan
17	22.00-23.00	Menghangatkan badan Berkumpul	Kamar tidur
18	23.00-24.00	Istirahat	Kamar tidur
19	24.00-01.00	Istirahat	Kamar tidur
20	01.00-02.00	Istirahat	Kamar tidur
21	02.00-03.00	Istirahat	Kamar tidur
22	03.00-04.00	Istirahat	Kamar tidur
23	04.00-05.00	Istirahat	Kamar tidur
24	05.00-06.00	Bangun Memasak untuk sarapan Mempersiapkan peralatan kebun Berkumpul	Emper, Les-lesan

Ruang tamu Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri digunakan jika kedatangan tamu yang dianggap formal, contohnya tamu luar kota, pejabat dan pemangku adat. Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas aktivitas masyarakat suku Tengger yang ada di Dusun Sunogiri berada di *Emper* yang merupakan ruangan utama dalam Rumah Tengger tentunya didukung adanya *Pawon* di dalamnya.

Konfigurasi Ruang Rumah Tengger Dusun Sunogiri

Rumah Tengger merupakan rumah yang jika dilihat dari tampak luar terlihat sederhana dengan bentuk atap limas atau pelana, jendela dan pintu yang dominan kaca. Namun jika dilihat dari konfigurasi ruang Rumah Tengger sangat unik karena terdapat ruang-ruang yang hanya terdapat di Rumah Tengger ini.



Gambar 6. Ilustrasi Konfigurasi Ruang Rumah Tengger Dusun Sunogiri
(Sumber: penulis, 2023)

Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri dibangun dengan menggunakan kaidah adat istiadat suku tengger dengan ciri susunan ruang yang memanjang serta terbagi atas 2 zona (gambar 6) atau pengelompokan ruang: Omah Gede (ditunjukkan garis merah putus, Emper (ditunjukkan garis biru putus). Berikut merupakan ilustrasi penerjemahan konfigurasi ruang Rumah Tengger dari keterangan bapak Sudirjo yang merupakan seorang tetua adat di Dusun Sunogiri.

Omah Gede (gambar 7) jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah Rumah Besar. *Omah Gede* dalam konfigurasi ruang Rumah Tengger berada di depan, dalam zona ruang atau pengelompokan ruang *Omah Gede* memikul beberapa ruang dimulai dari teras rumah, ruang tamu yang digunakan untuk menyambut tamu dan selalu berada di sisi kanan, kamar tidur Rumah Tengger bersifat tertutup selain ukurannya yang kecil juga minim bukaan seperti jendela untuk meminimalisir panas keluar agar termal di dalam kamar tetap hangat. Kamar tidur digunakan untuk beristirahat yang umumnya terdapat dua atau tiga kamar dan *Les-lesan* yang berfungsi sebagai ruang yang diperuntukan untuk menampung orang jika *Emper* penuh ketika ada acara hajatan atau sejenisnya namun untuk sehari – hari digunakan sebagai ruang keluarga.

Emper (gambar 8) berada belakang dari konfigurasi ruang Rumah Tengger yang memiliki atap yang berbeda dari *Omah Gede*, atap *Omah Gede* berjenis limas atau pelana sedangkan *Emper* memiliki atap yang menempel miring pada *Omah Gede*. *Emper* memiliki ruang dapur yang

difungsikan untuk aktifitas sehari-hari serta sebagai tempat *Pawon*. Setiap *Emper* pada Rumah Tengger pasti memiliki pintu di sisi kanan atau sisi kiri dengan tujuan agar mempermudah penghuni atau pengunjung rumah bisa langsung ke *Emper* ketika mereka selesai beraktifitas di luar rumah.

Tipologi Denah Rumah Tengger Dusun Sunogiri

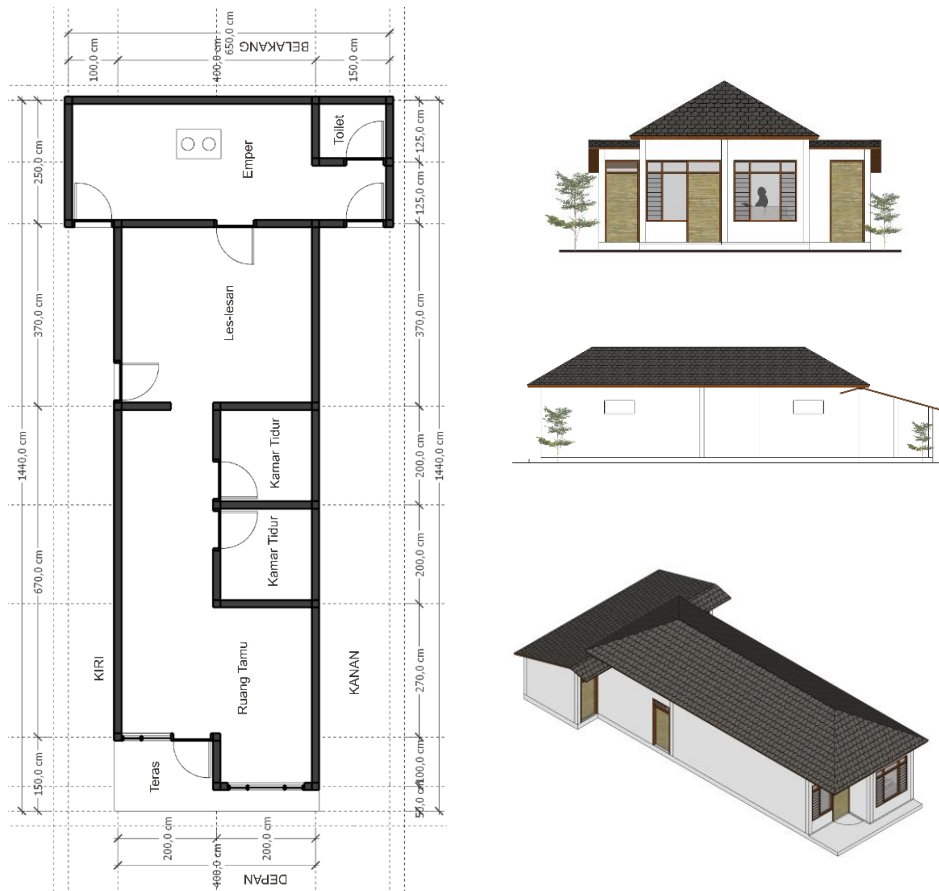
Rumah Tengger yang berada di Dusun Sunogiri memiliki 3 tipikal denah diantaranya: denah Rumah Tengger kamar sejajar, denah Rumah Tengger kamar menyerong dan Denah Rumah Tengger gabungan keduanya. Berikut adalah 3 sampel denah yang diambil dari populasi yang ada di Dusun Sunogiri:

- a. Denah Rumah Tengger kamar sejajar



Gambar 7. Rumah Tengger tipe pertama
(Sumber: peneliti, 2023)

Denah Rumah Tengger tipe pertama (gambar 9) dengan kamar kamar sejajar serta bentuk memanjang berdimensi lebar 4m dan lebar 14,4m. Konfigurasi ruang denah Rumah Tengger dengan kamar sejajar adalah sebagai berikut:



Gambar 8. 2D dan 3D Rumah Tengger tipe sejajar
Sumber: Sketchup, 2024

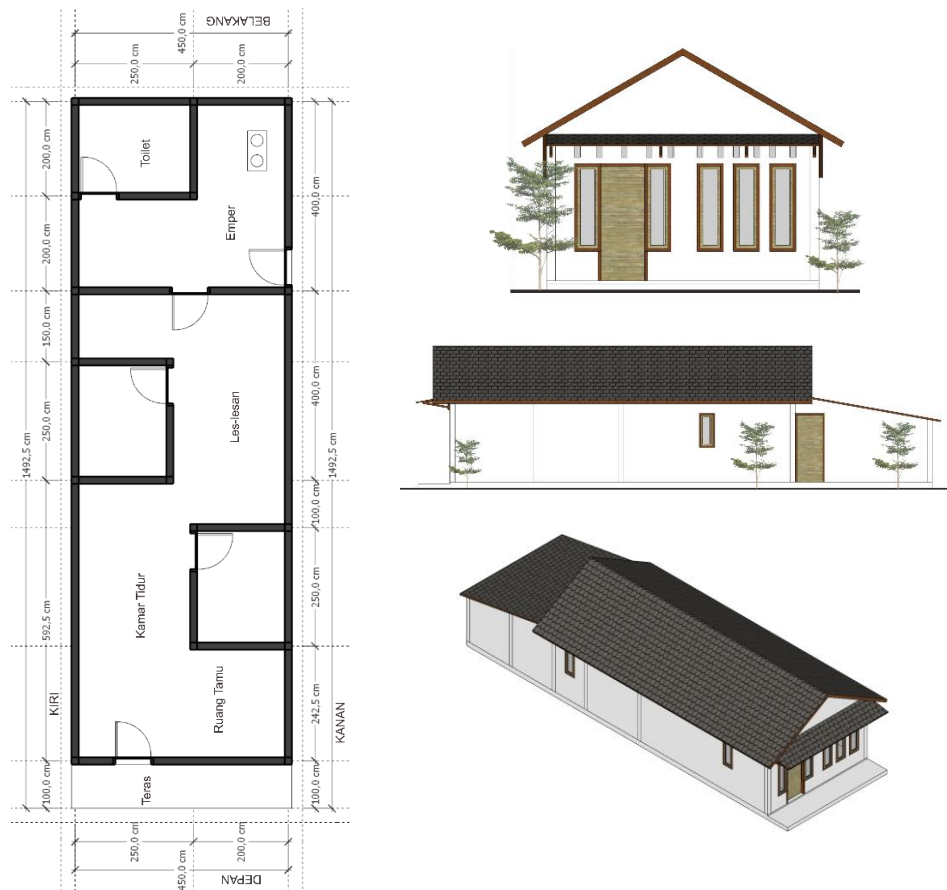
Jika dilihat denah rumah diatas (gambar 10) konfigurasi ruang dari denah di atas menunjukkan pola yang sama sebagaimana yang telah diterangkan oleh tetua adat setempat dimana terdapat pola ruang yang memanjang dengan teras kecil berada di depan sebagai jalan masuk utama menuju ruang tamu. Ruang tamu di setiap denah Rumah Tengger dengan kamar sejajar berada dikanan pintu masuk serta sejajar dengan kamar tidur pertama. Ruang tidur pertama dan kedua berada pada posisi sejajar sehingga membentuk lorong didepannya yang menghubungkan ke ruang *Les-lesan*. Ruang *Les-lesan* pada denah Rumah Tengger dengan kamar sejajar memiliki setidaknya 1 bukaan baik itu pintu maupun jendela sebagai sirkulasi udara yang sewaktu-waktu bisa dibuka. Ruang *Les-lesan* pada denah Rumah Tengger dengan kamar sejajar menghubungkan antara Omah Gede dan Empir, di dalam empir terdapat penambahan ruang yaitu toilet atau pakiwan. Setiap Empir dalam denah Rumah Tengger dengan kamar sejajar memiliki pintu masuk baik di kiri maupun di kanan.

b. Denah Rumah Tengger Tipe Kamar Menyerong



Gambar 9. Rumah Tengger Tipe Kedua
(Sumber: penulis, 2023)

Denah Rumah Tengger tipe kedua (gambar 11) dengan kamar kamar menyerong serta bentuk memanjang berdimensi lebar 4,5m dan lebar 15m. Konfigurasi ruang denah Rumah Tengger dengan kamar menyerong adalah sebagai berikut:



Gambar 10. 2D dan 3D Rumah Tengger tipe menyerong
Sumber: Sketchup, 2024

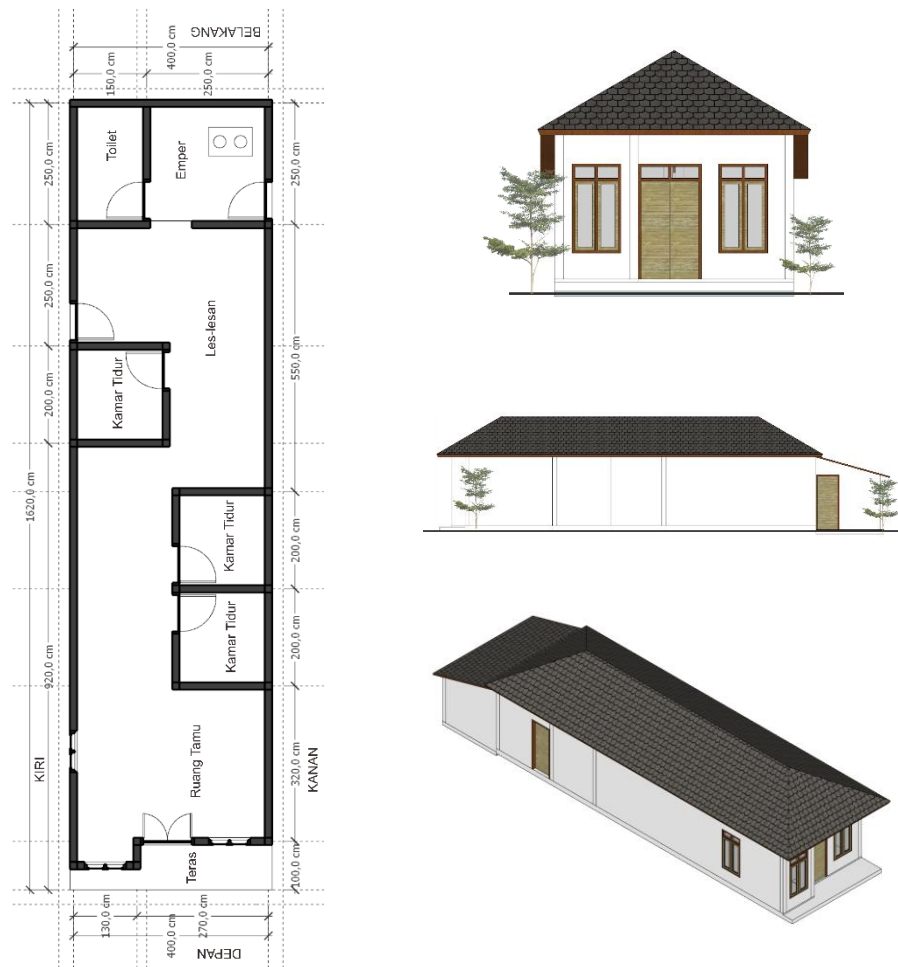
Denah rumah tengger tipe kedua (gambar 12) memiliki ciri memanjang dengan teras kecil dan ruang tamu berada di sisi kanan pintu masuk, denah tipe ini mempunyai posisi kamar yang tidak sejajar tidak juga berhadapan melainkan menyilang atau menyerong. Hal ini membuat ruang Les-lesan berbentuk pola huruf L dimana terdapat bukaan jendela pada sisi kanan dan kiri ruang Les-lesan. Emper yang berada di belakang mempunyai pintu untuk akses masuk di sisi kanan guna mempermudah penghuni untuk menjangkau Emper dari luar tanpa melewati ruang tamu, kamar tidur dan Les-lesan.

c. Denah Rumah Tengger Tipe Gabungan



Gambar 11. Rumah Tengger Tipe Ketiga
(Sumber: penulis, 2023)

Denah Rumah Tengger tipe ketiga (gambar 13) dengan gabungan antara kamar menyerong dan sejajar serta bentuk memanjang berdimensi lebar 4m dan lebar 16,2m. Konfigurasi ruang denah Rumah Tengger dengan gabungan keduanya adalah sebagai berikut:



Gambar 12. 2D dan 3D Tumah Tengger tipe menyerong
Sumber: Sketchup, 2024

Denah rumah tengger tipe ketiga (gambar 14) memiliki ciri pola ruang yang lebih panjang dibanding dua tipe denah rumah tengger lainnya serta dengan tiga kamar di dalamnya, umumnya kebanyakan rumah tengger yang ada di dusun sunogiri hanya memiliki dua kamar. Bentuk teras kecil, ruang tamu dan kamar satu dan dua mengadopsi pola ruang dari denah rumah tengger tipe sejajar namun untuk bentuk ruang Les-lesan dari rumah ini mengadopsi pola ruang dari denah rumah tengger tipe menyerong. Les-lesan pada tipe denah ini tetap menjadi penghubung antara Omah gede dan Emper, Emper tepat berada di belakang dengan tambahan toilet dan pintu masuk sebagai akses kedua selain dari depan (Omah Gede).

Pengaruh Aktivitas Penghuni Terhadap Konfigurasi Ruang

Konfigurasi ruang rumah tengger di dusun sunogiri memiliki bentuk memanjang yang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur, *les-lesan* dan *emper*. Aktivitas penghuni di dalam rumah paling banyak terjadi di ruang *emper* dengan total 11 jam dari 24 jam yang berpengaruh pada *emper* menjadi ruang utama karena menjadi pusat aktivitas penghuni rumah seperti memasak, makan, mempersiapkan alat-alat kebun, berkumpul bersama kerabat dan keluarga serta untuk menghangatkan badan karena di *Emper* terdapat tungku atau disebut *pawon*. *Emper* bersifat semi publik karena merupakan area servis di dalam rumah tersebut, sehingga letaknya berada di posisi belakang rumah Tengger.

Ruang *les-lesan* merupakan ruangan untuk menunjang aktivitas di ruang *emper* sehingga posisinya berada tepat di sebelah *emper* / di tengah rumah Tengger dan hal ini berpengaruh terhadap luasan ruang *les-lesan* yang dibuat luas. Kamar tidur merupakan ruang istirahat penghuni setelah sehabis berkegiatan dengan total waktu digunakan kurang lebih 7 jam dari 24 jam, kamar tersebut hanya untuk beristirahat tidur di malam hari sehingga memerlukan kenyamanan dengan memperkecil ukuran kamar mengingat kondisi termal yang dingin serta letaknya berada di sebelah *les-lesan* yang berada di tengah rumah Tengger.

Aktivitas penghuni rumah Tengger paling sedikit berada di ruang tamu, ruang tersebut jarang digunakan karena penghuni lebih sering berada di *Emper* sehingga ruang tamu tersebut hanya digunakan sebagai tempat menerima tamu yang dianggap formal sehingga pengaruhnya yaitu terhadap posisi ruangnya yang berada paling depan berdekatan dengan pintu masuk utama sehingga memudahkan tamu untuk langsung menjangkau tempat tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa aktivitas mempengaruhi ruang rumah Tengger dari segi posisi penempatan ruang, dimana semakin banyak kegiatan atau aktivitas di dalam ruangan maka posisinya berada paling belakang, serta semakin minim kegiatan atau aktivitas di dalam ruangan maka posisinya berada di depan.

Simpulan

Rumah Tengger merupakan warisan adat dan budaya yang harus dilestarikan bersama sehingga tetap eksis dan bisa menjadi warisan budaya dimasa yang akan datang. Rumah Tengger pada dasarnya adalah rumah yang ditempati oleh masyarakat suku asli Tengger yang tersebar di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Probolinggo. Kondisi geografis mendorong Suku Tengger membuat hunian yang merespon lingkungan salah satunya Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri, Rumah Tengger disana memiliki ciri – ciri rumah berada di lereng gunung dengan bentuk memanjang, memiliki jarak antar rumah 100cm sampai 150cm, rata – rata memiliki dimensi lebar antara 3m – 5m dan panjang antara 14m – 16m, minim ventilasi untuk menjaga termal dalam ruangan serta memiliki 2 tipe atap yaitu atap limas yang disebut omah wedok dan atap pelana yang disebut omah lanang.

Rumah Tengger Dusun Sunogiri memiliki konfigurasi ruang yang berdasarkan adat istiadat setempat yang terbagi atas 2 zona tau pengelompokan ruang yaitu: Omah Gede dan Emper. Omah gede terdiri atas teras, ruang tamu, kamar tidur dan Les-lesan sedangkan Emper difungsikan sebagai dapur dan tempat berkumpul. Rumah Tengger yang ada di Dusun Sunogiri memiliki tiga tipologi denah diantaranya: Denah Rumah Tengger kamar sejajar, Denah Rumah Tengger kamar menyerong, Denah Rumah Tengger Gabungan dimana dari tiga tipologi denah diatas yang membedakan hanya penempatan kamar dan bentuk ruang, namun menggunakan konfigurasi ruang yang sama. Aktifitas yang ada di dalam Rumah Tengger sebagian besar dilakukan di Emper karena merupakan ruang utama dalam Rumah Tengger.

Aktivitas di dalam rumah tengger mempengaruhi posisi ruang, dimana semakin banyak kegiatan atau aktivitas di ruangan tersebut maka posisi ruang tersebut berada di belakang serta semakin minim kegiatan atau aktivitas di dalam ruangan maka posisinya berada di depan. Penulisan simpulan pada artikel yang berbasis penelitian, pengkajian atau review berisi temuan-temuan atas proses yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Ayuninggar, D. P., Antariksa, A., & Wardhani, D. K. (2012). POLA HUNIAN TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT TENGGER DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN (The Dwelling Patten of Tengger Community at Wonokitri Village of Pasuruan District). *Tesa Arsitektur (Terakreditasi B)*, 10(1), 29–41.

<http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/12>

- Brkanić, Stober, D., & Mihić, M. (2018). A Comparative Analysis of the Spatial Configuration of Apartments Built in Osijek, Croatia, between 1930 and 2015. *Asian Architecture and Building Engineering*, 17.
- Byun, N., & Choi, J. (2016). A Typology of Korean Housing Units: In Search of Spatial Configuration. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 15.
- Ching, F. D.-K. (1994). *Form, Space, and Order*.
- Franklin, B. (2006). *Housing Transformations: Shaping the Space of Twenty-First Century Living*, New York : Routledge.
- Frisky, H., Zahra, L., Mahendra, dan, Studi Teknik Sistem Energi, P., Teknologi Produksi dan Industri, J., Teknologi Sumatera, I., Terusan Ryacudu, J., Huwi, W., Jati Agung, K., Lampung Selatan, K., & Artikel, R. (2021). Halaman / 74 EVALUASI KONFIGURASI RUANG PADA RUMAH TINGGAL (Studi Kasus : Studio Perancangan Arsitektur 2 Tahun Ajaran 2020/2021, Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera). 74–82.
- Habraken, H. J. (1984). *Notes on Hierarchy in Form, dalam Project on Form Hierarchies di Departemen Arsitektur MIT*.
- Hiller, B. (2007). *Space is the Machine: a configurational theory of architecture*.
- Lelono, T. . H., & Taniardi, P. N. (2019). Mengenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Sistem Kepercayaan. In *Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Rachmawati, E., Faizah, N. K., & Muntasib, E. K. S. H. (2007). Potensi bahaya di Kawasan Wisata Gunung Bromo, Resort Tengger Laut Pasir, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur [Hazard potentials in Mount Bromo Tourism Area, Tengger Laut Pasir Resort, Bromo Tengger Semeru National Park]. *Media Konservasi*, 12(3), 140–144.
- Schnädelbach, H. (2010). *Adaptive Architecture - A Conceptual Framework, dalam Research Gate conference paper*.
- Seo, K. W., Ghani, A., & Sarkom, Y. (2021). Relocating home activities: spatial experiments in Malaysian apartment houses to accommodate the vernacular lifestyle. *Asian Architecture and Building Engineering*.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutarto, A. (2008). Sekilas Tentang Masyarakat Tengger. *Repositori Kemendikbud*, 1–15. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf